

Konsep pendidikan karakter kepemimpinan profetik dan implementasinya di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri

Fitriani^{1*}, Didin Hafidhuddin², Adian Husaini² & Endin Mujahidin²

¹ Universitas Al Azhar, Indonesia

² Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

* fitrianifs2020@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the concept of prophetic leadership character education and the implementation of prophetic leadership character education carried out at the elementary school level at SDIT Nurul Fikri, Depok. This research was conducted using a descriptive qualitative method. The results of the study show that the concept of prophetic leadership character education in elementary schools is in line with the educational concept of an Integrated Islamic School with the Principles of Character Education. Prophetic leadership characters based on prophetic traits, namely: Siddiq (honest, true), Amanah (trustworthy), Fatonah (intelligent), and Tabligh (delivering) can be introduced, trained, practiced, and accustomed to at the elementary school level. The implementation of this prophetic character education is practiced in various SDIT Nurul Fikri activities in an integrated manner with other character education listed in the learning profile of SDIT NF "SMART".

Keywords: Character building; Prophetic Leadership; Integrated Islamic elementary school

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep pendidikan karakter kepemimpinan profetik dan implementasi pendidikan karakter kepemimpinan profetik yang dilaksanakan pada jenjang pendidikan sekolah dasar di SDIT Nurul Fikri, Depok. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan konsep pendidikan karakter kepemimpinan profetik di sekolah dasar sejalan dengan konsep pendidikan Sekolah Islam Terpadu dengan Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter. Karakter kepemimpinan profetik berbasis pada sifat-sifat kenabian, yaitu: Siddiq (jujur, benar), Amanah (dapat dipercaya), Fatonah (cerdas) dan Tabligh (menyampaikan) ternyata dapat diperkenalkan, dilatihkan, dipraktikkan dan dibiasakan di tingkat sekolah dasar. Implementasi Pendidikan karakter profetik ini dipraktikkan dalam berbagai aktivitas SDIT Nurul Fikri secara terintegrasi dengan pendidikan karakter lainnya yang tercantum dalam *learning* profil SDIT NF "SMART".

Kata kunci: Pendidikan Karakter; Kepemimpinan Profetik; Sekolah Dasar Islam Terpadu

Diserahkan: 31-08-2022 **Disetujui:** 08-12-2022 **Dipublikasikan:** 12-12-2022

Kutipan: Fitriani, F., Husaini, A., Mujahidin, E., & Rosyadi, A. (2022). Konsep pendidikan karakter kepemimpinan profetik dan implementasinya di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 505-517. doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v11i4.8268>

I. Pendahuluan

Leadership (kepemimpinan) adalah faktor penentu dalam berbagai proses jatuh bangunnya organisasi dalam berbagai skala di berbagai tempat, sepanjang waktu. Kepemimpinan dalam Islam sudah sejak berabad yang lalu memimpin dunia melalui Rasulullah SAW. Sejarah fenomenal itu. Sesungguhnya merupakan referensi utama bagi kita tentang karakteristik kepemimpinan yang seharusnya dimiliki oleh setiap muslim.

Menurut Covey, kepemimpinan adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan nilai dan potensi seseorang dengan begitu jelasnya sehingga mereka terinspirasi untuk melihatnya dalam diri mereka sendiri. Sebagian orang berpendapat bahwa Pendidikan tentang karakter kepemimpinan baru dapat dilaksanakan pada orang dewasa. Buku-buku tentang kepemimpinan pada umumnya ditujukan untuk orang dewasa. Pendapat tersebut terbantahkan oleh Stephen R. Covey. Ia memulai dengan menyusun teori 7 kebiasaan orang yang sangat efektif (*7 Habit of Highly Effective People*). Kemudian konsep tersebut diterapkan di AB. Combs Elementary School sejak tahun 1999 dalam rangka mengembangkan karakter kepemimpinan pada anak dengan nama program *The Leader in Me* (Covey, 2014).

Penerapan konsep kepemimpinan Stephen R. Covey di sekolah sudah diterapkan di A.B. Combs elementary school, North Calorina, Amerika. Ada 10 karakter kepemimpinan yang ingin dicapai dari para lulusannya, yaitu: ketrampilan komunikasi, kejujuran (integritas), ketrampilan kerja sama tim, ketrampilan perseorangan, motivasi diri (inisiatif), etos kerja yang kuat, ketrampilan analitis., ketrampilan teknologi, ketrampilan organisasi, pikiran kreatif. Pendekatan yang dilakukan di sekolah dasar tersebut adalah metode Ubiquitous, yaitu pendekatan yang terintegrasi di semu pembelajaran. Dari berbagai testimoni para siswa, para guru, dan para orang tua diketahui bahwa mereka merasa senang melaksanakan program tersebut karena mereka menjadi orang yang positif baik secara individu maupun secara sosial.

Dikaitkan dengan Sistem Pendidikan Nasional RI, maka pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Tujuan pendidikan tersebut dibuat agar pendidikan itu tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau lebih berkarakter. Sehingga nantinya akan melahirkan generasi-generasi bangsa yang unggul dan tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Adanya krisis kepemimpinan pada bangsa kita dan bahwa setiap manusia memiliki misi kepemimpinan di muka bumi, maka secara rasional perlunya pendidikan karakter kepemimpinan menjadi program pendidikan yang sangat penting dan seyogyanya

dilaksanakan sedini mungkin. Namun secara umum, tampak bahwa pendidikan tentang kepemimpinan tersebut belum dilaksanakan dengan sengaja, baik oleh orang tua di rumah maupun di sekolah. Hal tersebut dapat dilihat dalam kurikulum sekolah yang masih sangat berorientasi akademis dibandingkan pembangunan karakter.

Demikian pula dengan pengasuhan anak, sebagian besar masih berorientasi pada bagaimana bertumbuh dan berkembang sebagai individu, belum dalam konteks menjadikan mereka sebagai seorang pemimpin. Pendidikan anak belum menggunakan konsep, program serta metode secara komprehensif, konsisten dan berkesinambungan, termasuk di jenjang pendidikan dasar, untuk tujuan pembentukan pemimpin tersebut. Berdasarkan beberapa urgensi tentang pentingnya pendidikan karakter kepemimpinan bagi seorang muslim seperti yang diuraikan di atas, maka sudah saatnya pendidikan karakter kepemimpinan dilaksanakan secara serius sejak dini.

Pendidikan karakter kepemimpinan untuk anak didik tidak dapat dilepaskan dari karakter Rasulullah. Al Hufy menyebutkan 19 karakter penting Rasulullah yaitu: berani, pemurah, adil, menjaga diri (*iffah*), jujur, amanah, sabar, lapang hati, pemaaf, kasih sayang, cinta damai, zuhud (sederhana), malu, tawaduk, setia, musyawarah, pergaulan baik, cinta kerja, dan gembira/humoris. Al Qarni (Aidh, 2022) juga dengan panjang lebar menjelaskan lebih dari 20 karakter Rasulullah yang di antaranya termasuk, pemberani, penegak keadilan, Zuhud, dan amanah (Al Hufy, 2015).

Sifat-sifat Rasulullah tersebut disatukan ke dalam empat sifat utamanya yaitu: Siddiq, Amanah, Fathonah, dan Tabligh akan menjadi ramuan pendidikan karakter yang sempurna bagi anak didik. Sejak usia berapa Rasulullah memiliki sifat-sifat tersebut perlu diungkap dengan jelas. Jika terbukti bahwa Rasulullah sudah memiliki sifat-sifat mulia tersebut sejak usia dini, maka semakin urgen anak didik di Indonesia dibekali dengan karakter kepemimpinan profetik tersebut (Mukri, 2017).

Berbagai hasil penelitian tersebut dapat dijadikan argumentasi bahwa pendidikan karakter, termasuk karakter kepemimpinan, dapat dikembangkan sejak dini. Hal tersebut sejalan dengan perkembangan kepribadian secara umum, yaitu bahwa segala hal yang dialami di masa kecil akan terbawa hingga masa dewasa. Di sinilah pentingnya peranan pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di rumah.

Kepemimpinan profetik tidak lepas dari pembahasan atas kenabian dan kerasulan (Moejiono, 2002). *Prophetic* berasal dari kata *prophet* yang berarti nabi atau rasul, di mana *prophetic* bermakna sifat kenabian. Kepemimpinan profetik adalah model kepemimpinan yang meneladani sifat-sifat kenabian. Tujuan utama dari tugas kenabian ialah untuk mengajarkan kepada manusia bagaimana cara mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat.

Kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut dengan *leadership*, berarti kemampuan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Sondang P. Siagian

kepemimpinan adalah kemampuan dan keterampilan seseorang yang menduduki jabatan sebagai pemimpin satuan kerja untuk mempengaruhi perilaku orang lain, terutama bawahannya untuk berpikir atau bertindak sedemikian rupa sehingga melalui perilaku yang positif ia memberikan sumbangsih dalam pencapaian tujuan organisasi (Siagian, 1999).

Kepemimpinan dalam bahasa Arab disebut dengan *imamah, khilafah, atau imarah*, yang memiliki makna daya memimpin, atau kualitas pemimpin, atau tindakan memimpin. *Imamah* berasal dari kata *amma-ya'ummu* yang mempunyai arti menuju, meneladani, dan memimpin. Istilah *imam* muncul dari kata tersebut, yang memiliki makna pemimpin atau orang yang memimpin, karena perilakunya bisa diteladani orang lain. *Khilafah* berasal dari kata *khalafa* yang mempunyai arti di belakang dan mengganti. Dari kata tersebut muncul istilah *khalifah* yang artinya pengganti atau orang yang menggantikan / mewakili. Pemimpin sering kali disebut dengan *khalifatullah* atau pengganti/wakil Allah. Dari kata *imarah* muncul istilah *ulul amri* yang bermakna orang yang mempunyai urusan dan mengurus / mengelola orang lain / organisasi.

Berdasarkan pengertian tersebut, kepemimpinan diyakini sebagai tugas (*amanah*), ujian, tanggung jawab dari Tuhan, yang pelaksanaannya tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada para anggota yang dipimpin, tetapi juga kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pertanggungjawaban kepemimpinan tidak hanya bersifat horizontal-formal kepada sesama manusia, tetapi juga bersifat vertikal-moral, kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap dan perilaku pemimpin yang paling ideal, dijadikan teladan paling utama dalam pandangan ini adalah perilaku yang ditunjukkan oleh para nabi dan rasul/*prophet*, sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21 artinya: "*Sungguh dalam diri rasul Allah kamu dapati teladan yang paling baik jika kamu mengharap Rahmat Allah, dan (keselamatan) pada hari terakhir, serta senantiasa ingat Allah*"

Kepemimpinan profetik tidak lepas dari pembahasan atas kenabian dan kerasulan (Moejiono, 2002). *Prophetic* berasal dari kata *prophet* yang berarti nabi atau rasul, di mana *prophetic* bermakna sifat kenabian. Kepemimpinan profetik adalah model kepemimpinan yang meneladani sifat-sifat kenabian. Tujuan utama dari tugas kenabian ialah untuk mengajarkan kepada manusia bagaimana cara mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Kepemimpinan profetik juga diartikan sebagai kemampuan pemimpin untuk mengendalikan diri dan mempengaruhi orang lain mencapai tujuan bersama dengan meneladani kehidupan para nabi/*prophet* (Budiharto & Himan, 2006).

Istilah profetik di Indonesia diperkenalkan oleh Kuntowijoyo melalui gagasannya mengenai pentingnya ilmu sosial transformatif yang disebut ilmu sosial profetik (Firdaus, 2016). Ilmu sosial profetik tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tapi juga memberi petunjuk arah transformasi dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa saja. Ilmu

sosial profetik mengusulkan reorientasi terhadap *mode of thought dan mode of inquiry* bahwa sumber ilmu pengetahuan tidak hanya berasal dari rasio dan empiri, tetapi juga dari wahyu. Kuntowijoyo juga menguraikan bahwa kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan yang membawa misi humanisasi, liberasi, dan transendensi. Tujuan kepemimpinan profetik ini mencakup kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat. Ahmad Yasser Mansyur, mengatakan bahwa model kepemimpinan profetik merupakan hasil integrasi antara motivasi intrinsik individu dengan motivasi ilahiah yang keduanya berdimensi dunia dan akhirat sehingga memunculkan aktivitas secara individu, kelompok, dan organisasi (Mansyur, 2013).

Adz-Dzakiey menjelaskan bahwa dalam kajian kepemimpinan profetik setiap diri manusia adalah pemimpin bagi dirinya sendiri, yaitu memimpin kerja hatinya (*qalbu*) sendiri, jiwanya (*nafs*), akal pikiran, panca indera, dan jasmaninya. Setiap pemimpin organisasi berarti memimpin kerja hati nurani anggotanya, kerja jiwa, akal pikiran, panca indera, serta kerja jasmani anggota organisasi yang dipimpinya. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya, artinya memimpin kerja hati nurani, jiwa, akal pikiran, panca indera, dan jasmani keluarganya. Seorang perempuan adalah pemimpin dalam rumah suaminya, bermakna memimpin kerja hati nurani, jiwa, akal pikiran, panca indera, dan jasmani dalam pemeliharaan isi rumahnya. Kepemimpinan seseorang akan dipertanyakan di hadapan Tuhan (Adz-Dzakiey, 2013). Hal ini selaras dengan sabda Nabi Saw,

“Pemimpin adalah bayangan Allah Swt. di muka bumi. KEPADANYA berlindung orang-orang yang teraniaya dari hamba-hamba Allah, jika ia berlaku adil maka baginya ganjaran, dan bagi rakyat hendaknya bersyukur. Sebaliknya apabila ia curang (dhalim) maka niscaya dosalah baginya dan rakyatnya hendaknya bersabar. Apabila para pemimpin curang maka langit tidak akan menurunkan berkahnya. Apabila zina merajalela, maka kefakiran dan kemiskinan pun akan merajalela” (HR. Ibnu Majah dari Abdullah bin Umar).

Hadits di atas menggambarkan ikatan yang erat antara pemimpin dengan Tuhannya. Keadilan yang diterapkan oleh seorang pemimpin adalah nikmat bagi rakyatnya, yang senantiasa mengundang berkah di wilayah kekuasaannya. Sebaliknya, kezaliman yang dilakukan seorang pemimpin adalah dosa besar bagi dia pribadi, dan di luar daripada itu merupakan penunda keberkahan Allah serta ujian bagi rakyatnya. Kepemimpinan dalam Islam bukan sekedar tanggung jawab seseorang atas satu wilayah atau komunitas masyarakat. Pemimpin dalam Islam sejatinya adalah orang yang diamanahkan untuk memimpin dirinya sendiri, sehingga ketika dia berbuat kesalahan maka dosa itu hanya dialamatkan kepadanya, dan jika ia berbuat kebaikan maka baik dirinya dan rakyatnya akan mendapatkan limpahan nikmat dan keberkahan dari Allah Swt.

Seorang muslim yang benar atau *Khalifatullah* itu tidak diikat dalam *social contract*, tapi *individual contract* yang merefleksikan perjanjian agung manusia dengan Allah (QS

Al-A'raf [7]: 172). Maka dari itu, tujuan dan akhir dari etik dalam Islam pada hakikatnya kepada individu. Apa yang dilakukan oleh seorang muslim adalah apa yang diyakininya baik, di mana standar kebaikan itu adalah apa yang dikatakan oleh Allah dan Rasul-Nya (Al-Attas, 1993). Jika kontrak sosial diterapkan, maka hukum Islam akan berubah-ubah mengikuti aspek sosialnya. Hanya karena seorang muslim tinggal di tengah mayoritas kafir, bukan berarti ia diperbolehkan tidak shalat atau mengonsumsi Babi. Sebab otoritas hukum yang mengikatnya bukan kehendak umum, melainkan aturan dari Allah dan Rasul-Nya.

Oleh sebab itu, pemimpin yang baik adalah ia yang mampu memimpin dirinya sendiri dalam dua hal menjaga loyalitasnya kepada Allah dan memperhatikan sinergi antara ilmu dan amal. Jika seorang pemimpin bisa melakukan kedua hal ini secara istiqomah, maka keberkahan akan mengiringi dirinya dan rakyatnya. Kepemimpinan profetik seperti inilah yang telah diperkenalkan dan dipraktikkan oleh Rasulullah SAW di masa kenabian yang kemudian diikuti oleh para sahabat dan para tabiin dengan membuktikan berbagai keberhasilan dalam hidup dan kehidupan.

Konsep dan Aplikasi Kepemimpinan Profetik (Munardji, 2016), Peran Kepemimpinan Profetik Dalam Kepemimpinan Nasional (Budiharto & Himan, 2006), Pelatihan Kepemimpinan Kenabian Sebagai Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa (Alawiyah & Hermahayu, 2017), Pelatihan Kepemimpinan Kenabian Untuk Meningkatkan Komitmen Mengajar Guru (Alawiyah dkk., 2013), Tipe Kepemimpinan Profetik Konsep Dan Implementasinya Dalam Kepemimpinan Di Perpustakaan (Anwar, 2017). Tulisan ini merupakan hasil studi literatur dalam rangka mencari model kepemimpinan yang pas bagi seorang pemimpin perpustakaan. Sebagai seorang muslim, penulis mencoba menggali dan menilai apakah kepemimpinan profetik dapat diadopsi sebagai model kepemimpinan yang tepat bagi pimpinan perpustakaan. Hasil studi menunjukkan bahwa model kepemimpinan situasional yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad dapat diadopsi seorang pemimpin perpustakaan dalam menjalankan tugasnya. Sesuai situasi yang dihadapi, seorang pimpinan perpustakaan dapat menerapkan model kepemimpinan otoriter, atau *laissez faire* ataupun demokratis.

Berdasarkan hal tersebut penulis menganggap penting untuk dilakukan penelitian berkaitan dengan konsep pendidikan karakter kepemimpinan profetik untuk sekolah dasar Islam dan implementasinya dengan masalah penelitian yang akan dibahas yaitu: (1) konsep pendidikan karakter kepemimpinan profetik dan (2) implementasi pendidikan karakter kepemimpinan profetik yang dilaksanakan pada jenjang pendidikan sekolah dasar di SDIT Nurul Fikri, Depok.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian penelitian kualitatif-deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan sesuatu fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Penelitian deskriptif digunakan untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam (Sugiyono, 2014). Jenis penelitian deskriptif menurut peneliti dapat menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti. Metode ini digunakan agar peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai Implementasi Pendidikan Kepemimpinan Profetik pada Tingkat Sekolah Dasar. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Implementasi Pendidikan Karakter Kepemimpinan Profetik pada SDIT Nurul Fikri. Peneliti ingin menggali lebih dalam apakah implementasinya sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia sekolah dasar dan tata laksana Pendidikan Karakter Kepemimpinan Profetik. Adapun pemilihan SDIT Nurul Fikri sebagai subyek adalah karena sekolah ini merupakan Sekolah Islam Terpadu yang memiliki *tagline: School of Future Islamic leader*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu wawancara dan dokumentasi. Peneliti merupakan instrumen utama dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara. Pedoman wawancara adalah tabel yang berisi konsep, dimensi, indikator, serta pertanyaan-pertanyaan peneliti untuk membantu mengumpulkan data yang dibutuhkan.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Profil SDIT Nurul Fikri Depok

Konsep pendidikan kepemimpinan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri tercermin dalam Visi dan Misi SDIT Nurul Fikri. Visi “Menjadi Sekolah Dasar rujukan dalam membina generasi pembelajar yang Sholeh, Muslih, CerdAs, MandiRi, dan Terampil dalam memberikan kontribusi pada peradaban umat manusia”. Misinya yaitu, “Menyelenggarakan pendidikan dasar umum dan Islam yang mampu membentuk karakter, sikap, dan perilaku sesuai tuntunan anak dalam Islam serta memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal”.

SDIT Nurul Fikri mengarahkan proses pendidikannya pada upaya perwujudan Imamul Muttaqin yang disebut dengan Nurul Fikri *Learner Profile*, dan lebih dikenal dengan sebutan SMART. Dari diagram di bawah ini terlihat bahwa proses pendidikan di SIT Nurul Fikri, jika dikaitkan dengan filsafat pendidikan sekolah Islam, berorientasi pada pembentukan pembelajar yang sholeh, muslih, cerdas, mandiri, dan terampil. Kelima kata tersebut dirangkum dalam akronim SMART (Sholeh, Muslih, cerdAs, mandiRi, Terampil). Konsep pendidikan karakter kepemimpinan profetik untuk sekolah dasar Islam dan implementasinya pada SDIT Nurul Fikri Depok dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sholeh merupakan representasi dari keyakinan religius yang oleh Mansour disebut dengan *Personal Religious Belief*. Mansour mendefinisikan *Personal Religious Belief* sebagai cara pandang, opini, perilaku, dan pengetahuan yang dibangun oleh individu

melalui interaksi sosio-kultural dan pengalaman hidupnya serta diinterpretasikan secara mandiri sesuai dengan keyakinannya (Mansour, 2010). Adapun SIT Nurul Fikri mengartikan *sholeh* sebagai bentuk ketaatan diri terhadap Allah SWT yang direpresentasikan dengan ketaatan beribadah, berakidah *ahlusunah wal jamaah*, dan berperilaku jujur.

Muslih diambil dari kata *sholeh* yang berarti dapat membuat orang lain *sholeh*. Poin penting dari sini berasal dari keyakinan bahwa orang yang dapat membuat orang lain *sholeh* adalah seorang pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa. Dimensi *Muslih* didefinisikan sebagai karakter dan sikap kepemimpinan, kepeloporan, kepedulian, dan kecintaan terhadap tanah air, serta memiliki kemampuan bekerja sama, berperilaku respek, ramah, dan bertanggung jawab.

CerdAs yang didefinisikan dalam SMART ialah perilaku siswa yang memiliki rasa keingintahuan dan motivasi berprestasi yang tinggi, serta memiliki kreativitas, keterbukaan terhadap gagasan, kemampuan berpikir ilmiah, dan menyelesaikan masalah. Dengan pengertian ini diharapkan terbentuk pribadi siswa yang mudah beradaptasi dengan jaman yang berubah, karena mereka memiliki modal dasar untuk beradaptasi, yaitu modal sebagai pembelajar, rasa ingin tahu, terbuka terhadap gagasan, dan memiliki motivasi untuk senantiasa membangun karya.

MandiRi artinya memiliki karakter yang *independent* sekaligus menyadari urgensi *interdependent*. Siswa yang mandiri mampu berperilaku *independent*, *entrepreneur*, bertindak proaktif, serta memiliki kebugaran. Kemandirian berkaitan erat dengan kesehatan dan kebugaran. Oleh karena itu, maka sehat dan bugar masuk ke dalam dimensi *mandiRi*. Rakyat yang sehat dan mandiri adalah modal dasar tegaknya negara demokrasi. Terampil artinya memiliki kemampuan berkomunikasi efektif dan cekatan.

Dengan demikian generasi masa depan bukan semata memiliki kekuatan pribadi, dan kemampuan kognisi, tetapi juga perlu memiliki keterampilan tinggi yang ditandai dengan kemampuan berkomunikasi efektif dan cekatan. Inilah dua komponen dasar dari *Terampil* dalam SMART. SDIT Nurul Fikri memiliki 6 (enam) Program Sekolah seperti yang dapat dijelaskan dalam tabel di bawah ini terdiri atas: (1) Program Pembinaan Generasi Qur'ani; (2) Pengembangan Kepribadian Islam; (3) Pengembangan Akademik dan Budaya Riset; (4) Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi, serta Peningkatan Keterampilan berbahasa.

Tabel 1 Program Sekolah

Pengembangan	Program	Kegiatan
Generasi Qur'ani	<i>Habituation of reading Quran:</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tahfidz Qur'an minimal 3 Juz • Hadits dan Menghafal Doa • Belajar Al-Quran Metode Nurul Bayan • Qur'an Camp
	<i>Habituation of Worship:</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sholat Berjamaah • Melakukan Wudhu dari Rumah • Dzikir • Sholat dan Doa Dhuha
Kepribadian Islam	<i>Leadership Programs</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Latihan Dasar Kepemimpinan • Upacara Bendera • Outbound • Lomba • Pramuka
	<i>Active Learning & Teaching</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>HOTS instructional alignment</i> • <i>Problem Based Learning</i> • <i>Cooperative Learning</i> • <i>Collaborative Learning</i>
Akademik dan Budaya Riset		<ul style="list-style-type: none"> • Kunjungan Edukatif • Puncak acara tematik • <i>Science Camp</i> • <i>Research Expo</i>
Teknologi Informasi dan Komunikasi, serta Peningkatan Keterampilan berbahasa	Teknologi Informasi dan Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Computational Thinking</i> • <i>Robotic</i> • <i>Internet of Things</i> • <i>Mobile Applications Development</i>
	Keterampilan berbahasa	<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum Bahasa Inggris Oxford

B. Konsep dan Implementasi pendidikan karakter kepemimpinan profetik

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, diketahui bahwa para ahli sepakat tentang perbedaan Karakter Kepemimpinan Profetik (KKP) dengan Kepemimpinan yang dikenal secara umum, yaitu pada landasan atau dasar dari karakter KKP yaitu Al-Quran dan Sunnah Nabi SAW yang memiliki tujuan atau orientasi kepada Allah SWT. Pemimpin dalam KKP adalah menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa. Pemimpin bertugas untuk mengajak yang dipimpinnya agar senantiasa menjadi manusia yang sesuai dengan fitrahnya yaitu bertauhid kepada Allah SWT dan tunduk kepada aturan Allah SWT yang merupakan sebuah kebenaran dalam hidup di dunia. Pemimpin bertugas untuk baik bagi dirinya sendiri maupun bagi yang dipimpinnya agar meneladani perilaku Rasulullah SAW, bukan meneladani atau mengikuti perilaku pemimpinnya.

Implementasi pendidikan karakter kepemimpinan profetik yang dilaksanakan pada jenjang pendidikan sekolah dasar di SDIT Nurul Fikri, Depok diterapkan oleh para pendidik terhadap para peserta didik selama pembelajaran di sekolah dan diintegrasikan bersama orang tua di masing-masing keluarga para peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pendidik di SDIT Nurul Fikri didapatkan informasi, bahwa

secara umum memiliki kesamaan pendapat tentang tujuan dari KKP, yaitu untuk mengabdikan kepada Allah SWT dan akan dimintai pertanggungjawabannya kelak di akhirat. Pemimpin harus melayani masyarakat, mendengarkan aspirasi dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam hal tujuan pendidikan karakter kepemimpinan pada pendidikan Islam diperoleh jawaban yang kurang lebih serupa dengan pengertian KKP yaitu: (a) mencari ridho dan mengabdikan kepada Allah SWT; (b) mengikuti hati nurani yaitu mengikuti perintah Allah SWT; (c) menyadari bahwa Allah yang memimpin kita *atau "alastu birobbikum"*; (d) menghilangkan kebodohan sendiri dan orang lain; (e) menguatkan *value* atau nilai-nilai keislaman seseorang yang kemudian diikuti dengan penguatan kompetensi untuk dapat mempengaruhi yang dipimpinnya; dan (f) sebagai khalifah di muka bumi atau pengganti dan pengelola di dunia ini yang dalam lingkup kecil untuk mengelola diri sendiri dan dalam lingkup besar untuk mengelola alam semesta berikut segala sendi kehidupannya

Subyek Penelitian juga berpendapat senada dalam hal tujuan pendidikan karakter kepemimpinan pada pendidikan Islam yaitu: (a) membangun karakter bagi siswa; (b) memberikan kontribusi yang terbaik bagi dunia Islam; (c) menjadi *uswatun hasanah* bagi teman-temannya; (d) ketika dia melihat hal-hal tidak baik pada temannya, dia berani mengingatkan dan menyampaikan dengan bahasa yang santun sehingga bisa diterima oleh teman yang diingatkan; (e) meniru perilaku Rasulullah SAW; dan (f) mencetak generasi Rabbani.

Karakter kepemimpinan profetik yang diterapkan di SDIT Nurul Fikri sebagai implementasi dari sifat-sifat kenabian. Adapun dalam hal aspek-aspek kepemimpinan profetik, para ahli memiliki kesimpulan yang sama yaitu: (a) Siddiq, (b) Amanah, (c) Fathonah dan (d) Tabligh. Walaupun berdasarkan hasil wawancara terhadap persepsi yang berbeda tentang sifat-sifat kenabian tersebut, tetapi mengarah pada satu pengertian yang sama. Secara eksplisit menyebutkan bahwa Siddiq, Amanah, Fathonah dan Tabligh merupakan aspek-aspek dari kepemimpinan profetik. Pendapat lainnya mengaitkan keempat sifat ini dengan aspek lain sebagai muara yang bersumber dari tiga aspek yaitu *ruhiyah, jasadiyah, dan fikriyah*.

Meskipun para ahli setuju bahwa aspek-aspek dari kepemimpinan profetik adalah Siddiq, Amanah, Fathonah dan Tabligh, namun tentang tahapan pendidikannya dilaksanakan secara bertahap. Tahapan awal sebelum seorang siswa dibina karakter kepemimpinan profetiknya adalah memberikan pemahaman tentang ilmu terlebih dahulu. Pertama siswa perlu diberi ilmu tentang Tauhid, lalu tentang logika atau hubungan sebab akibat serta mengapa ia harus melakukan sesuatu. Kemudian melatih kesabarannya, serta kesungguhan dan keistikamahannya. Setelah ketiga fondasi berpikir

dan bersikap itu dimiliki siswa, barulah ia siap untuk dididik kepemimpinannya dengan sifat Siddiq, kemudian Amanah, Tabligh, dan Fatonah.

Sifat kenabian Fatonah merupakan modal awal untuk pendidikan karakter kepemimpinan profetik karena *fatonah* adalah kecerdasan yang terberikan. Selanjutnya siswa dididik untuk dapat berperilaku jujur dan benar (Siddiq). Setelah siswa beranjak dewasa, dilatih untuk dapat diberi Amanah dan dapat menyampaikan ilmu dan pengalaman yang dimilikinya (*tabligh*). Berikutnya siswa dapat diberikan literasi (pengetahuan atau pengenalan) tentang karakter kepemimpinan profetik, khususnya tentang keempat sifat Rasulullah SAW yang utama. Ketika siswa telah duduk di bangku SMP (Tsanawiyah) baru dikembangkan nalarnya. Sementara praktik dari kepemimpinan tersebut dapat dilaksanakan setelah siswa duduk di bangku SMA (Aliyah).

Tahapan pendidikan karakter kepemimpinan profetik dapat diberikan dari sifat kenabian secara simultan. Tentang tahapan Pendidikan karakter profetik, sudah dilaksanakan, secara terintegrasi, baik di pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Bina Pribadi Islami (BPI), serta dititipkan ke seluruh pelajaran.

Di samping itu juga dilaksanakan program Kepemimpinan yang bernama Matriks, dilaksanakan selama 3 hari pada awal tahun ajaran. Sejak 3 tahun yang lalu dilaksanakan hanya untuk kelas 1 SD, namun mulai tahun ajaran lalu Matriks juga ditujukan untuk kelas 4 SD. Program matriks berisi pengenalan tentang diri sendiri dan lingkungan, serta kerja sama. Untuk kelas 4-6 juga diisi dengan kegiatan yang mendukung kepemimpinan dalam kelompok.

Pelaksanaan pendidikan karakter dimulai dari kelas 1 hingga kelas 3, berupa pengenalan dan pembiasaan hal-hal sederhana seperti mengantre (untuk melatih kesabaran). Selanjutnya dikuatkan di kelas 4 hingga kelas 6 dan dipraktikkan dalam berbagai aktivitas, misalnya memimpin kegiatan yang diselenggarakan di kelas.

Untuk evaluasi, tampak yang dilakukan secara terstruktur adalah terhadap aspek Siddiq. Aspek ini juga masuk dalam penilaian pekannan (melalui web sekolah), kemudian direkapitulasi untuk dimasukkan ke dalam laporan perkembangan per semester. Evaluasi untuk aspek amanah dilakukan secara spontan dalam observasi ketika siswa mendapatkan tugas atau tanggung jawab tertentu. Sedangkan aspek *fatonah*, dititipkan sekaligus dalam penilaian berbagai mata pelajaran. Adapun aspek *tabligh*, evaluasinya dilakukan pada saat siswa presentasi di berbagai pelajaran, misalnya dalam pelajaran sains.

IV. Kesimpulan

Konsep pendidikan karakter kepemimpinan profetik SDIT Nurul Fikri tergambar dalam kurikulum sekolah, yang mencakup tujuan, program kegiatan, metode, pengorganisasian pembelajaran, serta evaluasinya. Tujuannya adalah untuk

mempersiapkan para siswa memiliki karakter Siddiq, Amanah, Fatonah dan Tabligh. Selain itu juga karakter Berani (*Saja'ah*), Adil (*adalah*), dapat mengendalikan diri (*Iffah*) dan Sederhana (*Basith*). Itu semua dalam rangka menjalankan perintah Allah SWT untuk menjadi Khalifah (Pemimpin) dan menjadi rahmat bagi alam semesta. Mengenai materi pembelajarannya, dimulai dari pembelajaran Tauhid, Ibadah, Kisah-kisah Rasulullah dan Para Sahabat, serta tadabur ayat *kauliyah* dan *kauniyah* yang bersumber dari Al-Qur'an, As Sunnah, serta berbagai fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan metode yang digunakan dalam pembelajaran dapat menggunakan metode berkisah, diskusi, presentasi, serta menjalankan berbagai peran dan tanggung-jawab baik di rumah, di kelas, maupun dalam berbagai aktivitas di sekolah. Pengorganisasian kurikulum dari pendidikan karakter kepemimpinan profetik ini terintegrasi, yaitu terdapat dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam pelajaran atau program Bina Pribadi Islami, maupun di sisipkan pada pelajaran-pelajaran lainnya, dengan pemilihan karakter kepemimpinan profetik tertentu yang telah direncanakan di awal oleh guru pada saat membuat silabus dan rancangan pembelajaran (RPP). Selain itu, penting dilakukan evaluasi selama proses pembelajaran, baik berupa *self assessment* (evaluasi oleh siswa sendiri), serta observasi dari orang tua, guru kelas dan teman sebaya. Alat observasi dapat dibuat secara manual maupun menggunakan aplikasi. Selain itu, SDIT Nurul Fikri telah menjalankan Pendidikan KKP dengan cukup baik. Hal tersebut terlihat dalam implementasinya dalam kurikulum sekolah, yang mencakup tujuan, program kegiatan, metode, pengorganisasian pembelajaran, serta evaluasinya.

Daftar Pustaka

- Adz-Dzakiey, H. B. (2013). Mengembangkan Potensi Kepemimpinan Berparadigma Prophetic Leadership. Modul Workshop Leadership, Pengembangan dan Pemberdayaan Diri. Center of Prophetic Intelligence Pondok Pesantren Roudhotul Muttaqien.
- Aidh, A. (2022). Muhammad Sang Inspirator Dunia (M. Alam, Penerj.). Almahira.
- Al Hufy, A. M. (2015). Min Akhlaqin Naby, Shirah Muhammad. Pustaka Akhlak.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). Islam and Secularism. ISTAC.
- Alawiyah, E. M. L., & Hermahayu, D. S. (2017). Pelatihan Kepemimpinan Kenabian Sebagai Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa.
- Alawiyah, E. M. L., Sukarti, S., & Syifaâ, R. (2013). Pelatihan Kepemimpinan Kenabian untuk Meningkatkan Komitmen Mengajar Guru. JIP (Jurnal Intervensi Psikologi), 5(2), 168-183.
- Anwar, A. (2017). Tipe kepemimpinan profetik konsep dan implementasinya dalam kepemimpinan di perpustakaan. Pustakaloka, 9(1), 69-82.
- Budiharto, S. & Himan. (2006). Konstruksi Teoritis dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik". Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 33(2).
- Covey, S. (2014). Panduan Untuk Melejitkan Karakter Kepemimpinan di Sekolah Anda, The Leader in Me, (Terjemahan. PT Dunamis Intra Sarana.

- Firdaus, B. (2016). *Seni Kepemimpinan Para Nabi*. Quanta.
- Mansour, N. (2010). Science teachers' interpretations of Islamic culture related to science education versus the Islamic epistemology and ontology of science. *Cultural studies of science education*, 5(1), 127–140.
- Mansyur, A. Y. (2013). Personal Prophetic Leadership sebagai Model Pendidikan Karakter Atasi Korupsi. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun, III(1)*.
- Moejiono, I. (2002). *Kepemimpinan and Keorganisasian*. UII Press.
- Mukri, R. (2017). *FAST: Personality for Success*. Asik Generation.
- Munardji, M. (2016). Konsep dan Aplikasi Kepemimpinan Profetik. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 4(1), 68–86.
- Siagian, S. P. (1999). *Teori Dan Praktek Kepemimpinan*. Rineka Cipta.
- Sugiyono, M. P. K. (2014). *Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.